

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *SENANDUNG BISU* KARYA AGUK IRAWAN MN: KAJIAN SOSIOLOGI SAstra

Nurul Mar'atus Sholeha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurulmaratus.19058@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan sosial masih menjadi isu hangat yang terdapat di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari kegiatan interaksi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi fenomena masalah sosial. Salah satu upaya yang digunakan untuk mengontrol permasalahan sosial adalah dengan memberikan kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjaga interaksi yang dilakukannya dengan berpedoman pada norma-norma yang berlaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel berjudul *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra dengan teori kritik sosial dalam karya sastra perspektif Alan Swingewood dan konsep masalah sosial perspektif Kartono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan baca catat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat kritik sosial berupa (1) kritik sosial tentang norma, (2) kritik sosial tentang keluarga, (3) kritik sosial tentang pendidikan, dan (4) kritik sosial tentang gender. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang tergolong dalam kritik norma, keluarga, pendidikan, dan gender.

Kata Kunci: kritik sosial, norma, keluarga, pendidikan, gender.

Abstract

*Social problems are still a hot issue in society. Humans as social beings cannot be separated from interaction activities which are one of the factors that influence the phenomenon of social problems. One of the efforts used to control social problems is to provide social criticism aimed at the community so that the community can maintain the interactions that are guided by the applicable norms. The purpose of this research is to find out the forms of social criticism contained in the novel entitled *Senandung Bisu* by Aguk Irawan MN. This study uses a literary sociology study approach with Damono's social criticism theory and the concept of social problems from Kartono's perspective. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques of library research and note-taking. The results of this study indicate that there are four social criticisms in the form of (1) social criticism about norms, (2) social criticism about family, (3) social criticism about education, and (4) social criticism about gender. The conclusions drawn from this research are forms of social criticism that fall into the category of criticism of norms, family, education, and gender.*

Keywords: social criticism, norms, family, education, gender.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang kemudian membangun diri sebagai kelompok masyarakat tidak bisa terlepas dari istilah interaksi. Interaksi yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan berhubungan dan memengaruhi satu sama lain melalui dialog atau aksi. Interaksi tersebut dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan hal atau pandangan hidup baru sehingga hidup manusia tidak berjalan secara monoton.

Interaksi yang dilakukan dalam masyarakat tidak selamanya akan berjalan lancar. Kelompok masyarakat yang berinteraksi juga cenderung melakukan kesalahan sehingga menimbulkan fenomena yang dinamakan konflik. Kelompok masyarakat membutuhkan semacam kontrol sosial yang dapat menghindarkan diri dari perpecahan akibat konflik sosial tersebut. Kontrol sosial tersebut dapat berupa kritik sosial yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat, sanggahan, atau sindiran terhadap konflik yang sedang terjadi sehingga permasalahan tersebut dapat mereda dan mengubah

pandangan individu atau kelompok masyarakat yang sedang berkonflik.

Salah satu cara dalam menyampaikan kritik sosial yang berguna untuk mengontrol masyarakat adalah melalui penciptaan karya sastra. Penulis karya sastra, novel misalnya, dapat memasukkan konflik-konflik sosial yang terjadi pada lingkup kelompok masyarakat ke dalam konflik penceritaannya untuk mendekati pembaca melalui pendekatan realitas sosial. Endraswara (2013: 112) menyatakan bahwa masyarakat merupakan faktor penentu karya sastra tersebut ditulis, seperti untuk apa maksud penulisannya dan untuk siapa karya sastra tersebut ditujukan. Dengan begitu, kritik sosial akan dapat tersampaikan dengan tepat kepada target baca.

Salah satu karya yang menggunakan pendekatan realitas sosial sebagai bentuk penyampaian kritik sosial adalah novel *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN. Novel yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2018 tersebut memotret kehidupan keluarga masyarakat desa yang dipenuhi konflik sosial hingga mampu memecah kedua belah pihak masyarakat yang sedang berseteru. Novel tersebut mengangkat kisah keluarga yang mengalami banyak kepincangan mulai dari peran orangtua yang gagal dalam menegakkan keadilan hingga cinta bagi anak-anaknya.

Senandung Bisu bercerita tentang ketidakadilan yang diterima oleh anak bungsu dari lima bersaudara bernama Rahim dari keluarga pasangan Dlori dan Zulfin. Sejak Rahim masih berupa janin, kehadirannya sudah tidak diinginkan oleh Zulfin, sang ibu. Hal tersebut dipengaruhi oleh kasak-kusuk para tetangga yang iri dengan kehidupan keluarga Dlori dan Zulfin. Seperti halnya pepatah lama yang mengatakan bahwa banyak anak akan membawa banyak rezeki, pasangan Dlori dan Zulfin terus melahirkan anak-anak dengan jarak yang cenderung berdekatan, dan rezeki pun mengalir ke jiwa yang baru datang di dunia tersebut. Namun, setelah kepergian seorang anaknya, pasangan tersebut sudah enggan melahirkan anggota keluarga baru sehingga kehadiran Rahim, si anak bungsu, dianggap sebagai kecelakaan dan kehadirannya sangat tidak diinginkan.

Ahmadi (2019: 131) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari fakta. Novel merupakan bentuk karya sastra fiksi, tetapi dalam penulisannya bisa dikatakan tidak sepenuhnya fiksi. Pengarang yang juga berperan sebagai anggota masyarakat membuat karya sastra berdasarkan hasil pengamatannya terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya sehingga penulisan karya sastra tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca yang mengalami permasalahan yang sama dengan tokoh dalam cerita.

Senandung Bisu karya Aguk Irawan MN merupakan novel reflektif yang mampu membuat pembaca bercermin atas kehidupannya. Novel tersebut ditulis

dengan gaya bahasa sederhana sejalan dengan sindiran yang langsung ditujukan terhadap ketimpangan yang sedang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini akan bertugas untuk mengupas jenis-jenis kritik sosial yang terdapat dalam novel *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN dengan teori kritik sosial perspektif Alan Swingewood melalui konsep karya sastra sebagai refleksi sosial.

Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan tindakan atau upaya dalam memberikan tanggapan, komentar, atau kecaman atas suatu fenomena yang dilihat, didengar, atau dirasakan di lingkungan masyarakat (Sarina, 2022: 443). Fenomena yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya interaksi-interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang dalam kesehariannya melakukan berbagai macam interaksi, seperti mengobrol dan berkegiatan bersama menunjukkan fenomena kausalitas yang nyata. Interaksi tersebut tidak selamanya membawa dampak positif saja, melainkan ada pula yang berdampak negatif.

Kritik sosial digunakan sebagai bentuk kontrol masyarakat dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat agar keadaan masyarakat dapat berjalan dengan stabil. Pengontrolan ini perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya dampak negatif dari bentuk interaksi masyarakat. Penyampaian kritik juga dapat memengaruhi perubahan tindak laku masyarakat yang dinilai telah jauh dari norma masyarakat yang berlaku.

Setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan kritik atas peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut tidak mengecualikan pengarang selaku penulis karya sastra. Pengarang yang juga menyandang status sebagai makhluk sosial pun berhak menyampaikan kritiknya atas apa yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pengarang memilih karya sastra sebagai media untuk menyampaikan kritiknya. Karya sastra dipilih sebagai media penyampaian kritik karena karya sastra beranggotakan cermin kehidupan sosial dan budaya (Endraswara, 2013: 111). Pemilihan karya sastra sebagai media penyampaian kritik juga didasarkan pada mudahnya penyebaran karya sastra saat ini sehingga besar peluang kritik bertajuk karya sastra tersebut dibaca oleh banyak orang.

Novel merupakan bentuk karya sastra prosa yang banyak digunakan untuk mengungkapkan kritik pengarangnya. Meskipun termasuk dalam kategori prosa fiksi, novel dibangun dengan menggunakan pendekatan realitas sosial dengan tokoh imajiner. Maka, tidak sedikit novel yang mengangkat permasalahan sosial sebagai konflik utamanya. Konflik sosial itulah yang mendorong pengarang menciptakan novel sebagai bentuk kritik atas terjadinya konflik tersebut.

Kritik Sosial dalam Karya Sastra Perspektif

Alan Swingewood

Damono (dalam Wahyudi, 2013: 55) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra yang dapat menyuguhkan sebuah persoalan yang turut dibicarakan oleh sosiologi yaitu masyarakat dan segala aktivitasnya. Novel menyuguhkan berbagai kisah kehidupan manusia yang ditulis melalui medium bahasa. Bahasa sendiri termasuk ke dalam elemen sosial, sebab bahasa diciptakan dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Karya sastra, khususnya novel ditulis sebagai usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain sebab kemungkinannya untuk menjadi suatu aspek estetis dalam menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Swingewood dalam Wahyudi, 2013: 55). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa novel sebagai salah satu jenis karya sastra mengandung nilai-nilai dalam penceritaannya. Penceritaan dalam novel yang berakar dari kehidupan manusia membuat cerita tersebut kaya akan makna dan nilai yang tersembunyi. Nilai tersebut dapat diperoleh pembaca setelah menginterpretasikan berbagai adegan dalam cerita dengan melakukan refleksi terhadap kehidupan nyata.

Karya sastra yang berbicara dengan elemen luar dari dirinya dianggap sebagai kritik sosial (Swingewood dalam Wahyudi, 2013: 55). Dalam pandangan ini, karya sastra diposisikan sebagai cermin dari kehidupan nyata. Karya sastra seolah harus mampu merefleksikan berbagai kejadian di lingkungan sosial yang meliputi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan lain-lain. Dengan begitu, karya sastra mampu menampilkan kenyataan tersembunyi yang diekspresikan melalui pengarang.

Mendukung pernyataan di atas, Lowenthal (dalam Wahyudi, 2013: 56) juga menyatakan bahwa karya sastra merupakan perbincangan masyarakat yang ditulis untuk kemudian dibaca masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra tidak diciptakan berdasarkan kekosongan budaya semata. Karya sastra dapat hadir di dalam lingkup masyarakat akibat hubungan karakter imajiner dengan keadaan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan asal penciptaannya. Dengan kata lain, penciptaan karya sastra sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan sosiologis pengarang dan lingkungan tempatnya tinggal.

Penciptaan karya sastra, khususnya novel bagi Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 58) merupakan bentuk tugas pengarang dalam mencipta kritik sosial untuk meemukan makna dan nilai sosial. Masyarakat dapat dijadikan sebagai gabungan lembaga sosial yang membangun struktur sosial, di antaranya norma, standar

tingkah laku agar dapat diterima oleh orang lain, dan nilai yang dibuat untuk dipatuhi secara sosial.

Senada dengan pernyataan di atas, Semi (2013: 45) menyatakan bahwa kritik sosial dalam karya sastra dilakukan dengan berfokus pada segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra serta membicarakan tentang segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan. Pengarang karya sastra yang merupakan makhluk sosial yang tidak akan mampu menciptakan karya sastra dalam keterasingan. Pengarang harus melakukan observasi terhadap peristiwa kehidupan agar dapat mengungkapkan suka duka kehidupan dalam ceritanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengarang merupakan orang yang mampu memotret dan mengungkapkan kembali segala bentuk peristiwa di dunia nyata melalui tulisannya yang berkategori imajinasi. Sifat imajinasi tersebut muncul sebab karya sastra diciptakan melalui imajiner pengarang mengenai tokoh, tempat, dan dramatisasi cerita. Dengan karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik atas segala permasalahan yang terjadi di dunia nyata.

Jenis Kritik Sosial

Damono (dalam Munawar dan Haslinda, 2022: 24) menyatakan bahwa kritik sosial dalam karya sastra tidak lagi didasarkan pada perbedaan kelas, melainkan telah mencakup segala macam bentuk permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan yang terjadi di lingkup masyarakat dinamakan sebagai masalah sosial. Masalah sosial wajib disoroti lebih dalam karena peristiwa ini menyangkut kehidupan orang banyak.

Kartono (dalam Burlian, 2016: 13) mengungkapkan bahwa masalah sosial merupakan masalah yang menyangkut akan dua hal, yaitu: (1) semua tindakan yang jauh dari peraturan adat yang berlaku di wilayah tersebut, sedangkan lingkungan tersebut membuat adat istiadat untuk menjamin kesejahteraan masyarakatnya; dan (2) keadaan sosial yang dianggap meresahkan, mengganggu, dan merugikan sebagian besar orang. Masalah sosial dapat diukur dengan rasa resah yang melingkupi masyarakat dengan contoh peristiwa pertentangan antaranggota kelompok masyarakat yang dalam interaksinya juga menyeret seluruh struktur kelompok masyarakat tersebut serta ketidak berdayaan masyarakat dalam menghadapi inovasi terkait menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan uraian tentang masalah sosial, maka jenis masalah sosial yang dapat dikritik oleh pengarang, di antaranya:

1. Kritik sosial norma

Norma merupakan aturan atau kaidah yang digunakan sebagai panduan untuk mengatur perilaku manusia di masyarakat (Mastur dan Slamet, 2019: 24–25). Norma

terhadap manusia bersifat mengikat dan harus ditaati. Norma dibuat untuk menciptakan kedamaian dalam interaksi manusia.

Kritik sosial norma diartikan sebagai bentuk kecaman atas perilaku manusia di masyarakat yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku yang menyimpang tersebut dikritik sebagai bentuk penyadaran pelaku atas perbuatan yang dibuatnya. Kritik sosial norma dilakukan sebagai upaya kendali masyarakat agar tetap berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan masyarakat.

2. Kritik sosial keluarga

Keluarga merupakan bentuk kelompok masyarakat yang paling kecil. Keluarga memegang fungsi penting dalam bidang agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan (Sayong dalam Zahrok dan Surmini, 2018: 62). Keluarga berisikan anggota ayah, ibu, dan anak.

Sebagai kelompok masyarakat, keluarga juga mengalami permasalahan di dalamnya. Permasalahan tersebut meliputi kurang atau hilangnya kasih sayang orang tua terhadap anak atau sebaliknya dan disfungsi peran anggota keluarga sebagaimana mestinya. Permasalahan tersebut dapat dikritik dengan tujuan penyadaran atas kesalahan yang dibuat sehingga keluarga dapat kembali berfungsi sebagaimana semestinya.

3. Kritik sosial pendidikan

Pendidikan merupakan bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya (Ahmadi, 2014: 39). Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal ilmu pengetahuannya tentang dunia. Tanpa sadar, manusia telah menjalani pendidikan sejak terlahir di dunia. Dengan pendidikan, manusia belajar cara bertumbuh, berkembang, dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Pengetahuan membantu manusia untuk memahami dan memilih hal berdasarkan baik dan buruknya.

Kritik sosial pendidikan didasarkan pada upaya mengontrol masyarakat dalam mengubah pola pikir masyarakat tentang persepsi pendidikan. Kritik sosial pendidikan juga dilakukan agar masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan. Permasalahan pendidikan yang dapat dikritik meliputi sistem pendidikan, sistem penerimaan siswa baru, dan kualitas pendidikan.

4. Kritik sosial gender

Gender merupakan identitas manusia yang didasarkan pada keadaan biologis (Dalimoenthe, 2020: 34). Perbedaan biologis tersebut membuat masyarakat menciptakan peran yang disesuaikan dengan gender. Peran tersebut harus dijalankan oleh kedua belah pihak karena merupakan konstruksi sosial budaya.

Perbedaan peran yang diemban oleh laki-laki dan perempuan ini kemudian berdampak negatif pada citra

perempuan. Pada struktur masyarakat, laki-laki dipandang sebagai pihak yang dapat diandalkan karena citranya yang lekat dengan sifat maskulin. Peran laki-laki digadang-gadang sebagai pemimpin akibat sifat tangguh dan kuat yang melekat padanya. Sebaliknya, perempuan diciptakan oleh masyarakat sebagai makhluk yang lemah. Peran perempuan selalu berada di bawah kuasa laki-laki. Dengan demikian, perbedaan peran tersebut menjadikan perempuan mengalami keterasingan dan terabaikan kontribusinya dalam lingkungan bermasyarakat.

Kritik sosial gender didasarkan pada konflik-konflik yang meliputi gender. Konflik tersebut dapat berupa perbedaan peran, sifat, sikap, dan persepsi masyarakat tentang gender itu sendiri. Kritik sosial gender ditujukan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang suatu gender agar keadilan dapat berjalan pada keduanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial yang termuat dalam novel *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN. Ratna (2015: 47) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memandang objek penelitian sebagai makna-makna yang terkandung di dalam tindakan, yang berperan sebagai komponen pembentuk gejala sosial. Dalam penelitian sastra, data diambil dari karya-karya sastra yang berisi tindakan-tindakan sosial dalam rupa kata dan kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel dengan judul *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan pertama kali oleh Republika Penerbit pada tahun 2018. Novel yang memiliki total dua puluh tiga bab dan 388 halaman tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa novel tersebut menyajikan permasalahan-permasalahan sosial yang sesuai dengan realitas sosial yang tampak dalam keseluruhan struktur jalannya cerita. Kondisi sosial yang membalut tokoh-tokoh dalam cerita merupakan suatu kondisi sosial yang sangat tidak diinginkan untuk terjadi di kehidupan nyata. Selain itu, novel tersebut belum pernah dikaji menggunakan teori kritik sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang terdapat pada kalimat dan paragraf yang disadur dari karya fiksi berupa novel berjudul *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN. Penyaduran kalimat dan paragraf dari novel tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian, yakni bentuk-bentuk kritik sosial dalam bidang norma, keluarga, pendidikan, dan gender.

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan baca catat. Teknik tersebut dipilih atas dasar data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Faruk (2020: 56) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menemukan segala

sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan menelaah novel sebagai objek penelitian. Teknik simak catat adalah teknik memperoleh data dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Ratna (2015: 53) menyatakan bahwa teknik deskriptif analisis dilakukan dengan menguraikan fakta-fakta dan kemudian dianalisis. Teknik deskripsi analisis dalam penelitian ini digunakan sebagai upaya dalam menafsirkan data yang telah ada untuk mendeskripsikan keempat bentuk kritik sosial yang tertulis dalam novel *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Sosial Norma

Kritik sosial norma terletak pada ketidakpatuhan individu dalam masyarakat terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Ketidakpatuhan individu terhadap suatu norma dapat ditunjukkan melalui tingkah laku yang menyalahi aturan. Namun, ada pula aturan yang diciptakan dengan tujuan baik, tetapi justru banyak menuai keburukan akibat kesalahan persepsi masyarakat. Adapun kritik sosial norma yang terdapat dalam novel adalah sebagai berikut:

Berprasangka buruk terhadap Tuhan

Syam mengeluh kepada Muji atas cobaan yang diberikan kepada Tuhan kepada hidupnya yang penuh kekurangan. Keluhan tersebut kemudian mengarahkan Syam pada perasaan ragu terhadap rencana Tuhan. Muji pun mengingatkan Syam bahwa meragu kepada Tuhan adalah tindakan yang tidak baik. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 01

“Aku tidak berputus asa, Mas. Aku hanya bingung dengan rencana Allah dalam hidupku yang seperti ini.”

“Allah tidak punya rencana, Dik. Kau jangan keliru. Allah hanya berkehendak. Kehendaknya adalah Diri-Nya itu sendiri. jangan sampai keliru. Dan kehendak-Nya selalu baik, sebab Dia Mahabaik. Selalu berprasangka baik kepada Allah itulah yang harus kita lakukan, Dik.” (MN, 2018: 72).

Data tersebut menunjukkan kritik kepada manusia yang memiliki prasangka buruk kepada Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketidakpuasan manusia terhadap takdir yang menyimpannya selama memeluk agama tersebut. Manusia yang menganut agama secara penuh akan percaya pada penciptaannya yang terjadi melalui kuasa Tuhan, begitu pun dengan takdirnya. Manusia harus meyakini bahwa kehendak Tuhan adalah kehendak yang paling baik dan tidak boleh meragukan hal tersebut. Keraguan yang muncul hanya akan

membawa diri manusia jauh dari Tuhan sehingga mengalami kesesatan hidup.

Bergunjing kepada sesama manusia

Para warga Desa Siwalan sibuk bergunjing atas keluarga Dlori dan Zulfin yang memiliki banyak anak dengan keadaan ekonomi yang kurang mampu. Kasak-kusuk tersebut telah sampai pada telinga Haji Ridlwan dan Nurjanah, sepasang suami-istri yang dihormati warga desa. Namun, sebagai orang yang ilmu agamanya tinggi, Haji Ridlwan dan Nurjanah memilih menjauhi pergunjangan dan mengancam pergunjangan tersebut. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 02

Secara pribadi, Haji Ridlwan dan istrinya memang telah mendengar pergunjangan-pergunjangan itu, kasak-kusuk itu. Dan secara pribadi, ia dan istrinya tak pernah tertarik untuk menanggapi atau mendengar lebih jauh pergunjangan seperti itu. Baginya, menggunjing bukan semata-mata perkara yang tidak ada manfaatnya, tetapi, yang lebih penting dan utama, perkara yang dilarang oleh Allah Swt. untuk dilakukan. Bila Allah melarang sebuah perkara, maka perkara itu pasti tidak baik dan memiliki pengaruh yang buruk atau jahat dalam kehidupan (MN, 2018: 89).

Data tersebut menggambarkan kritik kepada orang-orang yang suka berperilaku melenceng dari norma agama. Manusia dalam kehidupannya masih dibayangi oleh dosa-dosa yang didapatkannya melalui interaksi. Interaksi yang dapat memunculkan dosa tersebut adalah interaksi yang bersifat negatif dengan contoh bergunjing. Manusia seharusnya berpegang teguh terhadap norma agama yang telah menetapkan larangan, perintah, dan anjuran agar hidupnya dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya, Haji Ridlwan juga terheran kepada perilaku warga Desa Siwalan yang selalu bergunjing atas kehidupan Dlori dan Zulfin. Haji Ridlwan merasa bahwa warga hanya mendengar nasihat dan peringatan tentang larangan bergunjing, tetapi tidak melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 03

Allah melarang kita untuk mengolok-olok, menggunjing, atau mencela. Hukum itu sudah jelas. Tetapi kenapa banyak orang melanggarnya? Kenapa banyak orang mudah menggunjing? Mudah mengolok-olok? Mudah mencela? Padahal, mereka sudah sering diberi nasihat dan peringatan? Padahal, mereka juga sering mendengar betapa Allah Swt. melarang mereka melakukan hal itu? sungguh, Haji Ridlwan tidak memiliki jawaban yang pasti untuk itu. Haji Ridlwan tidak mengerti. Mungkin hati mereka mengeras. Mungkin hati mereka membatu. Mungkin mereka hanya mendengar nasihat dan peringatan itu, tetapi tak bisa melaksanakannya. Mungkin mereka justru merasa memperoleh kenikmatan dan kepuasan

dari dalam pergunjangan, olok-olok, dan celaan (MN, 2018: 90–91).

Data tersebut menunjukkan tindakan orang-orang yang berjalan jauh dari norma agama. Masyarakat masih berperilaku buruk dengan menebar kebencian melalui menggunjing atau mencela. Masyarakat kerap diingatkan perihal perkara tersebut dalam pengajian atau nasihat oleh pemuka agama, tetapi perilaku buruk seperti itu tidak kunjung hilang. Hal tersebut disebabkan manusia lebih suka memuaskan hatinya.

Dalam praktik agama di masyarakat, terdapat pemuka agama yang dipercaya memiliki ilmu agama paling tinggi di antara masyarakat yang lain. Sebagai bagian dari menyebarkan ilmu agama, pemuka agama akan mengadakan kajian rutin, meliputi ceramah atau khutbah. Pemuka agama juga tidak jarang membuka sesi konsultasi perihal masalah agama. Hal tersebut ditujukan semata-mata untuk memberikan pengetahuan agama dan menyelamatkan kehidupan manusia dari keburukan. Namun, masih banyak manusia yang hanya sekadar menghadiri kajian tanpa memetik ilmu di dalamnya sehingga tidak ada perubahan yang lebih baik di dalam hidupnya. Manusia yang tidak mengalami perubahan baik dalam dirinya akan terus berada di bawah kontrol hawa nafsu untuk memuaskannya.

Manusia yang dikontrol hawa nafsu dan duniawi

Lik Soyi dan Mbah Na'im sedang membicarakan kehidupan Dlori dan Zulfin yang berubah drastis. Dlori dan Zulfin yang dahulu digunjing sana-sini oleh warga desa sebab kehidupan mereka yang melimpah anak, tetapi tidak mampu dalam hal ekonomi, kini berubah menjadi hidup berlebihan sebab panennya yang selalu sukses sehingga didekati oleh warga desa yang jauh lebih miskin. Menurut Mbah Na'im, Dlori dan Zulfin sedang hidup dalam kesengsaraan sebab kedermawanan yang ditunjukkan olehnya tidak sepenuhnya dilakukan dengan ketulusan. Dengan kata lain, Zulfin melakukan kebaikan karena ingin disanjung oleh warga desa. Hal tersebut tampak pada:

Data 04

Mbah Na'im bergumam, "Andai mereka sadar adanya kematian sebelum datang kematian. Jika yang mati itu hawa nafsu sebelum datangnya kematian, jiwa yang suci dan diridhai akan kembali ke Yang Mahasuci. Tetapi jika yang mati itu jiwa sebelum datangnya mati, oh betapa celaknya diri. *Na'udzubillahi min dzalik.*" (MN, 2018: 315).

Data tersebut menunjukkan kritik sosial norma agama berupa kelalaian masyarakat dalam memenuhi bekal akhirat. Dalam agama Islam dikenal kehidupan setelah meninggal, yakni kehidupan akhirat. Untuk mendapatkan kebaikan kehidupan di sana, manusia harus rajin melakukan perintah dan anjuran, serta menjauhi larangan Tuhan. Manusia yang kembali kepada Tuhan adalah

manusia yang jiwanya suci dengan arti manusia tersebut mampu menahan hawa nafsunya.

Kritikan yang sama juga dilontarkan oleh Mbah Na'im untuk mengingatkan warga desa bahwa derajat manusia adalah sama dalam pandangan Tuhan. Mbah Na'im menyenandungkan tembang Pangkur pada malam hari. Mbok Fatonah dan suaminya yang meresapi tembang tersebut kemudian terlibat dalam dialog kecil. Suami Mbok Fatonah merasa tembang Mbah Na'im adalah sindiran terhadap manusia. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 05

"Miris kenapa *to*, Mbok?" sang suami bertanya. "Cocok sekali yang dinyanyikan Mbah Na'im itu. Pocong. Pada akhirnya semua orang akan jadi pocong. Mbah Na'im itu lagi nyindir kita semua dengan tembangnya itu, Mbok." (MN, 2018: 281).

Data tersebut menunjukkan bentuk kembali manusia kepada Tuhan sebagai wujud yang sama tanpa membawa duniawinya. Pocong merupakan sebutan untuk tampilan orang yang sudah meninggal. Pocong adalah bentuk perwujudan kembalinya manusia kepada Tuhan dalam keadaan hanya terlilit kain kafan. Dalam liang lahat, jenazah akan dikubur tanpa menyertakan materi duniawi sehingga perilaku sombong semasa hidup tidak perlu dilakukan oleh manusia.

Ingkar janji

Rahim harus merasa kelaparan saat bekerja di ladang tetangganya. Rahim dilarang sarapan di rumah oleh ibunya sebab ibunya berkata akan mengirim makanannya ke ladang. Namun, sedari pagi hingga siang hari, ibunya tidak kunjung terlihat di ladang. Ibunya telah melanggar janji kepada Rahim. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 06

Tadi ibunya berjanji akan mengiriminya makanan. Tetapi janji itu belum terpenuhi. Dan janji seperti itu sudah sering ia dengar. Dan ia pun sudah sangat hafal bahwa janji tinggallah janji. Janji hanyalah janji. Ibunya tak akan pernah mengiriminya makanan. Ayahnya pun seakan lupa keberadaannya di ladang ini. bahkan, mungkin ayah dan ibu kandungya lupa bahwa mereka memiliki anak bungsu bernama Rahim! (MN, 2018: 21).

Data tersebut menunjukkan kritik kepada orang-orang yang selalu ingkar terhadap janji yang dibuatnya sendiri. Dalam masyarakat, janji sama halnya dengan hutang, maka hutang harus dibayar. Ingkar janji adalah perbuatan buruk yang sama halnya dengan kebohongan. Orang yang selalu mengingkari janji tidak akan mendapat kepercayaan dari orang lain.

Perusakan alam oleh manusia

Desa Siwalan terkenal dengan tanahnya yang subur sehingga membuat warga desa memilih petani sebagai pekerjaan. Pengolahan tanah menjadi sumber kehidupan

warga sudah terjadi secara turun-temurun. Maka, warga desa akan mengecam apabila terdapat manusia yang sengaja menghancurkan alam. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 07

Mengolah tanah menjadi sumber kehidupan warga, sejak puluhan bahkan mungkin ratusan tahun silam. Ketika Islam belum berkembang di wilayah ini, dan kompeni belum mengangangi, masyarakat hidup dengan cara-cara Hindu dan Buddha. Mencintai alam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jiwa masyarakat ketika itu. Merusak alam adalah cara yang amat bodoh dan memalukan untuk berdiri berhadapan dengan Sang Penguasa Jagat Raya (MN, 2018: 30).

Data di atas menunjukkan bahwa alam dan manusia sudah berada pada masa yang sama sejak dahulu kala. Manusia sedari dulu hidup melalui bantuan alam, begitu pun alam yang dapat lestari sebab perawatan yang didapat dari manusia. Manusia dengan tingkat egoisme tinggi akan bersikap sembarangan terhadap alam. Manusia yang seperti itu akan merusak alam dan mengirim dampaknya pada kehidupan manusia.

Pemberontakan manusia

Manusia harus hidup dengan rasa syukur dan cukup untuk mengurangi beban dalam kehidupannya. Sebab tidak ada beban dalam kesederhanaan. Namun, masih banyak manusia yang tidak bersyukur karena merasa hidupnya terlalu biasa sehingga manusia cenderung memberontak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pemberontakan terhadap kesederhanaan tersebut membawa manusia jatuh dalam kekacauan dan ketidakseimbangan hidup. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 08

Tetapi tak sedikit orang justru ingin keluar dari prinsip dan cara hidup yang seperti itu seakan-akan prinsip dan cara hidup itu begitu membelenggu. Mereka mengangankan yang lebih: Lebih baik, lebih maju, lebih berkembang, lebih cukup, lebih sukses, lebih kaya. Harmoni pun menjadi hilang. Yang terjadi, pada akhirnya, kekacauan. Tidak hanya kacau terhadap hukum keseimbangan alam, melainkan kacau terhadap diri mereka sendiri (MN, 2018: 32).

Data tersebut merupakan bentuk kritik norma kesesuaian atas perilaku manusia yang selalu berusaha memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Manusia yang tidak tahan dengan belenggu adalah manusia-manusia yang kurang rasa bersyukur. Perbuatan tersebut kemudian memunculkan dampak negatif berupa hilangnya keseimbangan hukum alam dan diri sendiri.

Sifat negatif manusia

Dlori dan Zulfin sedang terlibat dalam perbincangan kecil. Dlori memberikan pengertian kepada Zulfin bahwa pergunjangan tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang

buruk, tetapi ada pula yang menggunjing orang baik. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 09

“Zulfin, Istriku,” Dlori terus mencoba memberi perhatian. Dielus-elusnya perut Zulfin dengan sepenuh kasih. Zulfin sendiri menyandarkan punggungnya pada bantal. “Jangankan terhadap orang yang buruk, terhadap orang yang baik pun seringkali orang tak segan-segan menggunjingnya. Kau ingat, kan, Kyai Rofi’i?” (MN, 2018: 66).

Data di atas menunjukkan kritik sosial norma kesesuaian terhadap perilaku manusia yang selalu menganggap dirinya paling baik dan unggul. Dalam diri manusia terdapat dua kepribadian, yakni kepribadian yang di tampakkan ketika berinteraksi dan kepribadian yang tidak ditampakkan atau biasa disebut kepribadian bayangan. Kedua kepribadian tersebut bersifat oposisi yang berarti kepribadian bayangan merupakan lawan dari kepribadian yang tampak. Kebiasaan menggunjing merupakan salah satu bentuk kepribadian bayangan, sebab menggunjing harus dilakukan tanpa sepengetahuan objek yang digunjing. Kebiasaan menggunjing bukan suatu hal yang baik sebab akan berdampak merusak reputasi dari objek yang digunjingkan dan keadaan tersebut dapat diperkarakan.

Perihal pergunjangan, Dlori menganggap pergunjangan tidak perlu dianggap serius. Dlori tidak merasa tersinggung akan pergunjangan tersebut karena penilaian orang tidak seratus persen akurat. Dlori tidak merasa dirinya seperti yang tengah dijadikan objek pembicaraan orang lain. Maka, diamlah Dlori sebab tidak ingin mengikuti orang bodoh yang jatuh pada pembicaraan tidak berdasar. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 10

Seperti kata pepatah, biarlah anjing menggonggong kafilah tetap berlalu. Seperti itu pulalah sikap Dlori menanggapi orang-orang yang berkasak-kusuk tentang kehidupan keluarganya. Dlori tak terpengaruh. Hati dan perasaannya tak tersentuh. Baginya cukup jelas: Mendengarkan orang yang menilai dan memandang buruk tentang kita sedangkan kita tak seperti penilaian dan pandangan buruk itu adalah tindakan bodoh sebodoh-bodohnya. Dan Dlori tidak mau menjadi sebodoh-bodohnya itu (MN, 2018: 69).

Data di atas menunjukkan bahwa Dlori memilih bersikap tak acuh sebab tidak ingin dirinya jatuh ke dalam kemungkaran. Penggunjing tidak akan selamanya bergunjing, mendiamkan para penggunjing merupakan hal yang tepat sebab dengan begitu tidak ada rumor yang tervalidasi sehingga tidak ada penambahan bahan gunjangan. Dengan begitu, para penggunjing akan diam dengan sendirinya.

2. Kritik Sosial Keluarga

Keluarga merupakan kelompok masyarakat dengan ikatan paling dekat di dalamnya. Ikatan tersebut dipengaruhi oleh pernikahan sepasang suami dan istri yang kemudian mengalirkan darah keduanya kepada anak-anaknya. Anggota keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Tujuan dari pasangan suami dan istri dalam membina keluarga sejatinya untuk mencapai keharmonisan di dalamnya. Keharmonisan dalam keluarga dapat dicapai jika anggota keluarga menerapkan sikap saling peduli, menghormati, dan saling tolong-menolong. Membangun keluarga tanpa menerapkan perilaku-perilaku tersebut hanya akan membawa suatu disfungsi di dalamnya. Kritik sosial keluarga berkaitan dengan hilangnya fungsi keluarga yang dirasakan oleh salah seorang atau seluruh anggotanya. Berikut merupakan bentuk-bentuk kritik atas disfungsi keluarga:

Kekerasan dalam rumah tangga

Rahim melihat kepergian keempat kakaknya ke sekolah di pagi hari. Begitu pun, anak-anak seusianya di Desa Siwalan. Rahim tidak pergi ke sekolah, tidak dibolehkan oleh orangtuanya. Rahim tidak didaftarkan untuk bersekolah seperti umumnya anak seusianya karena ekonomi keluarganya yang terus memburuk. Maka, ketika Rahim menangis kepadanya ayahnya bahwa Rahim ingin bersekolah seperti keempat kakaknya, ayahnya pun marah dan melakukan kekerasan verbal berupa bentakan dan ancaman. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 1

“Kau laki-laki, hapus air matamu!” teriak bapaknya lagi. “Memalukan! Apa perlu kuhajar kau supaya diam!”

Maka diamlah Rahim.

Diamlah ia seketika.... (MN, 2018: 7).

Data tersebut jelas menunjukkan kekerasan verbal berupa ancaman. Kekerasan tersebut terjadi di dalam keluarga antara ayah dan anak. Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga harusnya mampu mengayomi anggota keluarganya dengan tidak melakukan kekerasan terhadap anggota keluarganya.

Kekerasan juga dilakukan Dlori kepada Rahim. Anak bungunya itu disuruh tidur di luar rumah. Ketika itu Rahim baru berusia tiga setengah tahun. Rahim menangis sendirian di depan rumahnya yang kemudian mengundang tetangganya untuk datang dan melihat keadaan Rahim. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 2

“Kau kenapa, Nak?” tanya Bandi.

Rahim menangis.

“Kenapa...?”

“Aku *ndak* boleh masuk. Aku disuruh tidur di sini.” (MN, 2018: 373).

Data tersebut menunjukkan kritik keluarga berupa kekerasan terhadap anak yaitu penelantaran. Orangtua harusnya menghidupi anaknya di dalam rumah. Penelantaran terhadap anak menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang tidak menjalankan kewajibannya dengan baik.

Kekerasan nonverbal juga dilakukan Dlori kepada Rahim. Pada umur tujuh tahun, Rahim yang merengek meminta sekolah selayaknya anak seusianya justru dibalas dengan ikatan tali disekujur tubuhnya yang kemudian diikat menempel pada batang pohon di belakang rumah. Kekejaman Dlori tersebut diketahui oleh tetangganya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 3

“Kau ini manusia atau bukan, Dlor!” seorang tetangga tak bisa menahan amarahnya melihat seorang ayah tega menyiksa anak kandungnya sendiri dengan cara sadis dan kejam seperti itu (MN, 2018: 374).

Data tersebut menampakkan kekerasan nonverbal yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya. Orangtua dalam pengajaran hidup kepada anaknya sah saja dalam memberikan hukuman, tetapi hukuman tersebut harus bermanfaat bagi anak, bukan memberatkan atau berdampak negatif pada anak. Dengan begitu, anak akan belajar dengan benar dari orangtua.

Ketimpangan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya

Rahim adalah anak bungsu dari lima bersaudara keluarga pasangan Dlori dan Zulfin. Rahim diperlakukan dengan berbeda oleh kedua orangtuanya. Keempat kakaknya mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari kedua orangtuanya, sedangkan Rahim selalu diperlakukan buruk. Keinginan Rahim untuk bersekolah saja tidak bisa diwujudkan oleh kedua orangtuanya, justru sebaliknya, Rahim diperintah untuk menjadi buruh tani guna menambah pendapatan keluarga dalam hal ekonomi. Rahim selalu iri melihat teman-temannya yang juga memiliki status sebagai anak bungsu selalu diutamakan oleh orangtuanya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 4

Sungguh, sebagai anak bungsu, seharusnya ia mendapatkan ‘hal-hal yang lebih’, seperti yang didapat oleh anak-anak bungsu yang lain. Ilham, misalnya. Satu bulan yang lalu ayahnya telah membelikannya sepeda kayuh, sementara kakaknya merengek-rengok hingga mengancam akan minggat dari rumah agar dibelikan motor tetapi tak juga dipenuhi ayahnya, hingga detik ini (MN, 2018: 17).

Data tersebut merupakan bentuk kritik terhadap hilangnya fungsi keluarga. Keluarga yang seharusnya dapat berbagi kasih sayang justru mengucilkan salah satu anggotanya dengan memperlakukannya secara berbeda. Perbedaan kuantitas kasih sayang yang didapat dalam

lingkup keluarga ini dapat memicu perpecahan dalam keluarga sehingga hal tersebut harus dihindari.

Orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan baik

Zulfin adalah seorang ibu dari empat orang anak dan tengah mengandung anak kelimanya. Bagi Zulfin yang telah lelah mengandung dan melahirkan, kehadiran Rahim, anak kelimanya, sangat tidak diinginkannya sehingga Zulfin selalu berusaha membunuh Rahim sejak dalam kandungan. Perilakunya berbeda dengan saat Zulfin mengandung keempat anaknya yang terdahulu. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 5

Kehamilan anak yang terakhirnya ini, yang kelak dinamai sebagai Rahim, diiringi dengan hati yang penuh amarah, kesal, dan benci. Dari bulan ke bulan, Zulfin abai untuk memperhatikan kehamilannya. Ucapan, sikap, dan perilakunya sebagai seorang ibu tak mencerminkan sikap, ucapan, dan perilaku yang tengah mengandung amanat Ilahi di dalam perutnya. Bahkan, ia selalu ingin menggugurkan kandungannya itu, ia ingin anak yang dikandungnya itu mati saja (MN, 2018: 359–360).

Data tersebut merupakan representasi dari seorang ibu yang tega menyiksa buah hatinya sendiri. Seorang ibu yang telah memiliki anak harusnya paham bagaimana cara memperlakukan anak dan calon anaknya dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh sifat keibuan yang muncul sejak kabar kehamilan pertama. Maka, seorang ibu yang tega terhadap anaknya sendiri merupakan ibu yang tidak memenuhi fungsi perannya sebagaimana mestinya.

Kelalaian dalam menjalankan peran orangtua juga dilakukan oleh Dlori selaku kepala keluarga. Setelah kematian Musa, Dlori jatuh sedih secara berlarut-larut akibat penyesalan yang mengiringinya. Penyesalan tersebut diakibatkan oleh dirinya yang memaksa untuk menonton pertunjukan wayang di saat Zulfin meminta dirinya untuk menemani menjaga Musa yang sedang sakit. Dlori menjadi lemas, putus asa, dan gontai. Dlori sama sekali tidak memedulikan keluarganya di saat seperti itu sehingga Haji Ridlwan mengingatkannya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 6

“... Dan yang harus kau lakukan terhadap dirimu sendiri adalah memperhatikan yang hidup dan menghidupinya. Lihatlah Harun, lihat Aisyah, dan pandang bola mata Umi. Mereka anak-anakmu yang masih hidup. Kalau kau seperti ini terus, gontai, lunglai, dan putus asa, sama artinya kau ingin melihat anak-anakmu yang masih hidup itu menderita. Ayah yang bagaimanakah yang seperti itu? Lihat pula istrimu. Saat ini istrimu sangat membutuhkan, walau sikap dan ucapannya tampak memusuhi dan membencimu. Hati istrimu rapuh, sangat rapuh. Jika

hatimu juga rapuh, keluargamu memang hidup, tetapi hakikatnya mati!” (MN, 2018: 261–262).

Sebagai pilar keluarga, orangtua harus selalu menyayangi, mempedulikan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Peran orangtua terhadap anaknya harus dilakukan dengan sepenuh hati dan secara sadar. Orangtua yang tidak dapat melakukan ketiga hal tersebut terhadap anaknya sama saja dengan melanggar hak anak itu sendiri.

Ayah yang tidak memprioritaskan anaknya

Desa Seworan yang mengadakan acara dekahan desa mengundang Ki Anom, seorang dalang untuk menggelar pertunjukan wayang. Ki Anom merupakan dalang yang digila-gilai masyarakat Desa Seworan dan Siwalan. Kabar tersebut menyebar hingga Desa Siwalan. Dlori yang juga mendengar kabar tersebut berencana untuk menoton pagelaran wayang Ki Anom yang diadakan semalam suntuk. Namun, rencana tersebut ditentang oleh Zulfin sebab Musa sedang menangis kesakitan. Musa yang sakit keras menangis tiada henti membuat Zulfin kebingungan dan meminta bantuan Dlori untuk menenangkan, tetapi Dlori tetap bersikeras untuk menonton pertunjukan wayang dengan alasan bahwa Musa akan diam jika sudah lelah menangis. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 7

“Anakmu lebih penting daripada wayang, Mas!” seru Zulfin. “Bukannya berusaha menghentikan tangisannya, malah mau ngelayap nonton wayang.” “Bu, kita tidak selalu bisa menyaksikan Ki Anom manggung, Bu. Tolonglah. Nanti juga tangisan Musa berhenti sendiri. Itu sudah biasa, Bu. Musa paling lagi *ndak* enak badan. Sudah diberi minyak kayu putih, *to?*” (MN, 2018: 228).

Data tersebut menunjukkan bahwa Dlori merupakan representasi dari suami dan ayah yang tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Suami seharusnya membantu istri mengurus anak-anak ketika pekerjaannya telah selesai. Ayah juga seharusnya lebih memperhatikan kondisi anaknya daripada menuruti keinginannya untuk melakukan hal lain.

Keluarga tidak harmonis

Dlori dan Zulfin terlibat konflik akibat kematian Musa. Zulfin menganggap kematian Musa terjadi akibat Dlori yang nekat pergi menonton wayang dan enggan membantu Zulfin mengurus Musa. Namun, Dlori tidak ingin disalahkan karena takdir tidak ada yang tahu akhirnya. Keluarga Dlori dan Zulfin terlibat pertikaian rumah tangga. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 8

Dan semua memang ada awalnya. Dan percekcoakan itu adalah tanda. Tanda-tanda keretakan hati mereka. Tanda-tanda keretakan harmonisasi mereka. Dan semakin lama, seiring hari demi hari, percekcoakan itu justru melebar ke mana-mana. Zulfin menyalah-

nyalahkan Dlori. Dlori pun menyalah-nyalahkan Zulfin (MN, 2018: 348).

Data tersebut menunjukkan pertengkaran pasangan suami dan istri yang terjadi dalam lingkup keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman dapat berubah memanas seperti arena perang. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh pihak yang sedang berkonflik, tetapi dampak pertengkaran orangtua juga dapat menyentuh anak-anak mereka.

Pertikaian Dlori dan Zulfin membawa keluarganya dalam keadaan memanas. Anak-anak mereka tampak tidak terurus akibat pertikaian orang dewasa tersebut. Dampak pertikaian tersebut terlihat dari sikap anak-anaknya yang berubah drastis. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 9

Keempat anak Dlori tampak tak terurus, terkalahkan dengan konflik kedua orangtuanya. Harun yang biasanya ceria, kini tampak sering murung. Aisyah yang biasanya centil dan periang, kini seperti sering ketakutan. Umi yang cerewet seperti telah kehilangan cerewetnya. Musa yang belum disapih, laksana kehilangan air susu ibunya (MN, 2018: 355).

Data tersebut menunjukkan bahwa dengan orangtua yang berkonflik, anak dapat tercampakkan begitu saja dalam keluarganya sendiri. Anak-anak tidak akan lagi mendapatkan kasih sayang sebab orangtua yang sedang berkonflik. Konflik tersebut juga memengaruhi perubahan sikap anak secara drastis. Konflik orangtua juga dapat membuat anak terlibat di dalamnya meskipun anak tidak tahu tentang apa pun. Anak dalam keluarga yang sedang mengalami konflik internal cenderung digunakan sebagai pelampiasan atas amarah orangtua yang tidak dapat disampaikan kepada pasangannya.

3. Kritik Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang dilalui tanpa pendidikan hanya akan mengalami kekosongan ilmu pengetahuan. Manusia tanpa ilmu pengetahuan akan dengan mudah dibodohi oleh informasi-informasi yang tidak jelas kebenarannya. Kritik sosial pendidikan berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang pendidikan. Berikut merupakan bentuk-bentuk kritik atas masalah pendidikan:

Masyarakat mudah tertipu hal tidak berdasar

Fenomena langit terjadi di langit Desa Siwalan. Sebuah bintang jatuh muncul di Desa Siwalan. Orang-orang menanggapi fenomena itu sebagai bintang jatuh, padahal itu meteor. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 1

Tentu saja ilmu pengetahuan yang lebih maju tak membenarkan pembacaan pertanda seperti itu. Bintang jatuh itu sesungguhnya bukan bintang. Seandainya ada bintang yang jatuh, tentu kiamat

terjadi. Matahari adalah bintang, dan ukurannya jauh lebih besar dari bumi. Bintang yang dikatakan itu sesungguhnya adalah meteor. Benda langit yang berekor. Dan ini adalah fenomena alam. Bukan fenomena ayat-ayat seperti yang mereka maksudkan (MN, 2018: 97–98).

Data tersebut menginterpretasikan bentuk kekosongan pengetahuan manusia. Manusia adalah makhluk yang terus mengalami perkembangan. Melalui perkembangan, manusia seharusnya lebih banyak belajar untuk memenuhi kebutuhan pengetahuannya.

Tidak mampu menyamakan pembicaraan akibat pengetahuan yang terbatas

Tohar dan Barokah terlibat percakapan sepasang suami-istri. Mereka membicarakan tentang Dlori yang menyewa ladang dan sawah milik Syam dan Muji dengan harga yang relatif murah. Uang sewa tersebut dibutuhkan Syam dan Muji untuk mengobatkan keluarganya yang sedang sakit keras. Namun, yang terjadi adalah kematian keluarga sebab uang yang didapatkan dari sewa ladang dan sawah tidak lagi cukup untuk biaya berobat. Dlori dikecam oleh warga desa dan Barokah menceritakan hal tersebut pada Tohar. Tohar melarang Barokah untuk berbicara dengan menduga-duga seperti itu. Tohar memberitahu Barokah melalui pepatah bahwa perbuatan seperti itu tidak baik. Namun, Barokah gagal memahami pepatah tersebut. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 2

“Tetapi kita kan *ndak* pernah tahu hati orang, Bune? Kata orang: Gunung di seberang lautan tampaklah di mata, tetapi isi hati orang siapa yang tahu? Jangan lupakan itu, Bune.”

“Ah, kamu ngomong apa *tho*, Pakne..., Pakne. *Ndak mudeng* aku.” (MN, 2018: 137).

Data tersebut menunjukkan ketidakpahaman lawan bicara terhadap pembicaraan yang sedang diutarakan. Ketidakpahaman tersebut ditimbulkan oleh kuantitas pengetahuan yang dimiliki keduanya. Demi mengatasi keterbatasan pengetahuan tersebut, manusia wajib mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah yang berperan sebagai lembaga pendidikan formal.

Orangtua tidak menyekolahkan anak

Rahim terlihat sedih karena banyak anak seusianya yang berangkat ke sekolah, sedangkan dirinya tidak bisa. Orangtuanya melarangnya pergi ke sekolah, maka tinggallah Rahim di rumah untuk membantu pekerjaan rumah atau bekerja menjadi buruh tani di ladang tetangganya. Padahal Rahim sangat ingi sekolah. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 3

Masa ini bukanlah masa purba di mana anak-anak akan merasa aneh dan asing dengan apa yang disebut sekolah. Kecuali bagi orangtua yang akalunya tak

tersentuh pengetahuan, semua anak akan merasa senang dengan sekolah (MN, 2018: 5).

Data tersebut menunjukkan sindiran kepada orangtua yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Orangtua seharusnya memfasilitasi kebutuhan pengetahuan anak dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan usianya. Pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Maka, larangan kepada anak untuk menempuh pendidikan adalah perbuatan yang tidak baik karena akan memberikan dampak negatif pada anak itu sendiri.

Sikap pesimis untuk belajar

Pardi tidak pernah pergi ke sekolah untuk menggembala kambing dan kerbau. Namun, keterbatasan pendidikan itu tidak menjadikannya pesimis. Pardi mempelajari hal baru melalui keterampilan menggembalanya. Pardi meyakini Rahim yang merasa sedih sebab tidak yakin bahwa dirinya bisa pandai tanpa sekolah mengatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dari mana saja. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 4

“Jangan sedih lagi, Dik,” ucap Pardi. “Kita memang berbeda dari mereka. Dulu, saat seumuramu, aku juga pernah sangat sedih tak bisa sekolah. Akhirnya, kusadari bahwa kambing dan kerbau lebih menarik bagiku daripada sekolah....”

“Tapi aku tak punya kambing. Apalagi kerbau...., juga tak sekolah....”

“Tak mengapa. Kau punya cangkul dan sabit....”

“Iya, Mas....”

“Kita masih bisa bersenang-senang. Aku bisa menggambar, dan bisa kuajari kau menulis puisi....”

“Apa itu puisi, Mas?”

“Kata-kata indah....”

“Dari mana Mas Pardi belajar?”

“Dari kambing dan kerbauku.” (MN, 2018: 14).

Data tersebut menunjukkan manusia tetap mampu mengembangkan minatnya di luar lembaga pendidikan formal. Manusia harus mampu menggali minatnya dan mendalaminya agar mampu mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tidak mendapat akses pendidikan tidak seharusnya berdiam diri dan menganggap dirinya bodoh karena manusia dapat menjadi pandai melalui minat-minat yang dikembangkan.

Rahim juga merasakan pesimis untuk belajar agama. Hal tersebut dipengaruhi oleh dirinya yang takut untuk meminta izin ke orangtuanya. Kyai Na'im pun mengajak Rahim untuk mengaji bersamanya. Namun, Rahim merasa dirinya tidak perlu belajar mengaji karena keluarganya telah pandai mengaji seluruhnya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 5

Rahim menatap wajah Kyai Na'im sebelum ia menjawab seperti ini, “Mereka semua sudah bisa mengaji, saya belum bisa! Lebih baik saya tak usah mengaji. Biarlah. Mas Harun, Mbak Aisyah, Mbak

Umi, dan Mas Musa sudah bisa mengaji. Bapak juga bisa mengaji. Ibu juga bisa. Mereka semua bisa. Saya tak usah bisa. Tidak apa-apa....” (MN, 2018: 35).

Data tersebut menunjukkan kritik kepada manusia yang enggan mengikuti pendidikan di lembaga yang telah tersedia. Pendidikan agama sama pentingnya dengan pendidikan sekuler sebab pendidikan agama merupakan bekal untuk menjalani kehidupan selepas meninggalkan dunia. Manusia tidak bisa hidup tanpa keduanya atau dengan salah satunya karena keduanya merupakan penyelaras hidup manusia.

Argumen masyarakat tentang sekolah sekuler dan agama

Suatu ketika Kumasi yang berprofesi sebagai guru agama bergunjing tentang keputusan Dlori yang menyekolahkan Harun di sekolah sekuler. Menurut Kumasi, keputusan Dlori itu tidak masuk akal sebab orangtua Dlori sendiri seorang Kyai pemilik masjid yang tidak pernah sepi. Kumasi merasa Dlori yang menyekolahkan Harun di sekolah sekuler sama saja tidak menghormati orangtuanya. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 6

Kumasi melanjutkan, “Harusnya dia menjaga nilai-nilai Islam, seperti orangtuanya. Harusnya Harun tidak disekolahkan di sekolah sekuler seperti itu. sekolah kok di SMP—mau jadi apa? Harusnya, Mas Dlori menyekolahkan anaknya itu di MTs, bukan SMP. Seperti aku menyekolahkan Ihsan, anakku, di MTs, bukan SMP!” (MN, 2018: 38).

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang diliputi persepsi bahwa lembaga pendidikan berbasis agama masih jauh lebih baik kualitasnya daripada lembaga pendidikan sekuler. Persepsi tersebut didasarkan pada, pengetahuan agama lebih penting dan bernilai tinggi bagi kehidupan manusia di dunia. Hal tersebut juga erat dikaitkan sebagai bekal akhirat setelah manusia tiada.

Letak persepsi tersebut muncul sebagai akibat dari jomplangnya pendidikan agama yang ada di sekolah sekuler seperti SMP. Sekolah sekuler dinilai terlalu berpusat pada duniawi hingga melupakan bekal akhirat. Maka persepsi tersebut merupakan bentuk kritik yang diutarakan pada bidang pendidikan dengan permasalahan tidak seimbang antara pembelajaran duniawi dan akhirat yang dilaksanakan di sekolah selaku lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Argumen lain muncul dari Dlori yang merasa sudah betul menyekolahkan anaknya di sekolah sekuler. Dlori beranggapan bahwa sekolah sekuler sudah tidak seperti dulu yang melarang siswinya untuk memakai jilbab dan masih minim mengajarkan pendidikan agama. Dlori tidak terima bahwa sekolah anaknya dijelek-jelekan pun membalas perkataan Kumasi dengan fakta bahwa nilai

Ihsan, anaknya tidak cukup untuk mendaftar di sekolah sekuler. Perkataan tersebut menyiratkan bahwa Ihsan tidak lebih pintar dari Harun. Oleh sebab itu, Ihsan bersekolah di sekolah berbasis agama. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 7

“Sekarang musimnya sudah berganti. Banyak siswa-siswi SMP yang memakai jilbab. Pelajaran agamanya pun lebih lengkap. Dan baik-buruknya seorang anak tentang agamanya tak ditentukan apakah dia sekolah di MTs atau di SMP, *kan?* Kenyataannya, Ihsan anak Dik Guru tak lulus masuk SMP. Itu saja! Nilainya tak cukup. Beda dengan Harun. NEM-nya tertinggi si SD, tentu Dik Guru tahu hal itu dari anaknya, *kan?* Ihsan sekelas dengan Harun di SD. Harun layak sekolah di SMP, dan Ihsan hanya bisa diterima di MTs! Kenapa harus membawa surga dan neraka tentang sekolah anak-anak kita?” (MN, 2018: 39–40).

Data tersebut menunjukkan argumen Dlori yang membalas argumen Kumasi tentang keunggulan sekolah berbasis agama daripada sekolah sekuler. Namun, argumen tersebut justru menunjukkan fakta bahwa siapa saja bisa masuk ke MTs, tetapi tidak sembarang orang bisa masuk ke SMP. Berdasarkan seleksi jalur masuk SMP, siswa-siswi dengan nilai tinggi bisa lolos dan bersekolah di SMP. Siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dikategorikan sebagai siswa-siswi dengan daya intelektual tinggi sehingga mendapat sebutan pintar, pandai, dan cerdas. Sedangkan, bagi siswa-siswi yang tidak lolos seleksi jalur SMP adalah mereka yang mendapat nilai rendah yang dikategorika sebagai siswa-siswi dengan daya intelektual rendah sehingga mendapat sebutan kurang pintar, pandai, cerdas, atau cenderung bodoh. Pengkategorian tersebut banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Maka, data tersebut merupakan bentuk kritik yang dilayangkan kepada pelaku-pelaku pendidikan yang menjalankan pembelajaran secara tidak maksimal hingga berada pada pengkategorian intelektual rendah.

4. Kritik Sosial Gender

Gender merupakan identifikasi manusia berdasarkan jenis kelamin yang telah dikaruniai Tuhan dari lahir. Dalam masyarakat gender kerap dihubungkan dengan sifat yang melekat secara tradisi. Masyarakat menilai bahwa perempuan harus bersifat lemah dan lembuh, sedangkan laki-laki harus bersifat kuat dan tangguh. Namun, sifat manusia tidak bisa diatur berdasarkan gender, sebab hal tersebut bersifat individual. Kritik sosial gender berkaitan dengan padangan atau persepsi yang menyertai gender dalam masyarakat sehingga memunculkan dampak negatif bagi gender yang lain. Berikut merupakan bentuk-bentuk kritik gender di masyarakat:

Larangan menangis untuk laki-laki

Rahim melihat kepergian keempat kakaknya ke sekolah di pagi hari. Begitu pun, anak-anak seusianya di Desa Siwalan. Rahim tidak pergi ke sekolah, tidak dibolehkan oleh orangtuanya. Rahim tidak didaftarkan untuk bersekolah seperti umumnya anak seusianya karena ekonomi keluarganya yang terus memburuk. Maka, ketika Rahim menangis kepadanya ayahnya bahwa Rahim ingin bersekolah seperti keempat kakaknya, ayahnya pun marah dan melakukan kekerasan verbal dengan membawa gender sebagai alasan. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 1

“Kau laki-laki, hapus air matamu!” teriak bapaknya lagi. “Memalukan! Apa perlu kuhajar kau supaya diam!”

Maka diamlah Rahim.

Diamlah ia seketika.... (MN, 2018: 7).

Masyarakat masih banyak yang diliputi oleh persepsi tentang gender. Persepi yang meliputi masyarakat tentang gender pun bukan persepsi yang baik. Masyarakat dengan persepi yang telah membatasi kebebasan berekspresi suatu gender karena dinilai tidak sesuai dengan kodratnya. Dalam hal bersedih, laki-laki dilarang bersedih hingga menangis sebab dinilai dapat menghilangkan sifat maskulinnya, padahal hal tersebut adalah manusiawi.

Pembatasan berbicara bagi laki-laki

Wuryani dikelilingi oleh warga desa di pelataran teras rumahnya. Mereka berkumpul untuk bergunjing tentang Zulfin yang hilang dan ditemukan di atas kuburan anaknya, Musa. Jumilah, Barokah, dan Sukinah adalah orang-orang yang menggantikan mulut Wuryani sebab Wuryani telah dilarang oleh Muniri untuk keluar dari area rumah bila tidak sedang ada urusan penting. Muhaya sebagai suami Wuryani tampak mondar-mandir menyimak obrolan para perempuan tersebut. Dalam diri Muhaya ingin sekali ikut mengobrol, tetapi urung dilakukan karena jati dirinya sebagai laki-laki. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 2

Terkadang Muhaya mondar-mandir di sekitar “jamaah” itu seakan hendak nimbrung dalam pembicaraan, tetapi buru-buru ia sadar bahwa ia seorang lelaki dan seorang suami (MN, 2018: 277).

Dalam masyarakat, laki-laki juga dibatasi dalam berbicara. Banyak bicara selalu dikaitkan dengan perilaku perempuan yang cerewet. Perempuan suka berbicara tentang apa pun, mulai dari yang baik dan buruk. Laki-laki yang banyak bicara dianggap kurang menarik karena tidak terlihat berwibawa. Pembatasan hak bicara tersebut dinilai tidak masuk akal. Hal tersebut dikarenakan laki-laki juga memiliki mulut untuk berbicara. Laki-laki juga harusnya memiliki kebebasan untuk bersuara tentang hal yang ada di pikiran atau hatinya. Masyarakat seharusnya

tidak menghakimi hal tersebut berdasarkan gender. Pembatasan tersebut juga berdampak pada citra perempuan. Citra perempuan menjadi buruk sebab dikenal dengan kaum yang suka membicarakan orang lain.

Budaya patriarki

Dlori dan Zulfin terlibat percakapan sebagai pasangan suami-istri. Dlori dan Zulfin sedang membahas tumbuh kembang Harun, anak pertama keduanya. Saat itu, Zulfin sedang mengandung anak kedua. Dlori mengatakan harapannya bahwa keinginannya adalah anak keduanya bergender laki-laki. Dlori merasa bahwa anak laki-laki lebih baik daripada anak perempuan. Zulfin tidak setuju dengan harapan tersebut karena sudah memiliki Harun yang bergender laki-laki. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 3

Ketika ia mengandung anak keduanya ini, ia tidak setuju dengan suaminya terhadap jenis kelamin keinginan suaminya.

“Mudah-mudahan laki-laki lagi,” ujar Dlori.

“Kok laki-laki lagi sih, suamiku sayang?”

“Laki-laki lebih baik daripada perempuan.” (MN, 2018: 41–42).

Data tersebut menunjukkan bahwa Dlori lebih menyukai anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal tersebut umum terjadi di dunia nyata. Masyarakat menganggap, anak laki-laki dalam keluarga dikaitkan dengan pemimpin setelah sosok ayah atau suami tiada. Masyarakat mengagumi maskulinitas yang erat dengan laki-laki sehingga laki-laki lebih pantas dijadikan sebagai pemimpin. Kebiasaan seperti ini seharusnya dihilangkan, sebab perilaku semacam itu mendorong rasa benci yang berlebihan terhadap perempuan.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan

Pada suatu percakapan pasangan suami-istri antara Dlori dan Zulfin sedang membahas tentang rumah tangga. Dalam percakapan tersebut Dlori mengatakan bahwa memiliki anak lagi bukan sesuatu yang buruk. Namun, Zulfin merasa terlalu lelah untuk mengandung dan melahirkan anak lagi. Dlori menganggap pendapat Zulfin tersebut terlalu lucu. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Data 4

“Kau pingin anak lagi, Mas?” kali ini Zulfin bertanya.

“Tentu saja.”

“Tetapi sumpah, Mas. Aku capek melahirkan. Kau sih enak-enak melulu....”

“Tetapi kau senang, kan, kalau kita punya anak lagi?”

“Kau tak pernah melahirkan, Mas, tak tahu rasanya melahirkan. Bila kau tahu dan bisa merasakannya, kau tak akan pernah mau melahirkan!”

“Kau bercanda, Sayang....” (MN, 2018: 131).

Data tersebut menunjukkan dialog antara Dlori dan Zulfin sebagai pasangan suami dan istri. Dlori sebagai

laki-laki memiliki sifat dominasi terhadap Zulfin sehingga pendapat istrinya tidak dianggap serius. Dlori merasa pendapatnya mutlak dan pendapat Zulfin hanya gurauan belaka.

Data tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki yang dipelihara di masyarakat justru menimbulkan dampak negatif terhadap perempuan. Melalui dominasi laki-laki, perempuan menjadi termarginalkan dan dibungkam. Dengan demikian, perempuan kehilangan kebebasannya untuk mengutarakan pendapat atau perasaannya.

Sifat mendominasi Dlori juga ditunjukkannya saat dirinya ingin pergi menonton pertunjukan wayang di desa sebelah. Zulfin melarang Dlori pergi sebab Musa sedang sakit panas dan menangis tiada henti. Zulfin ingin Dlori ikut merawat Musa di rumah. Namun, Dlori mengabaikan permintaan itu dan menganggap bahwa beberapa jam lagi Musa pasti sembuh dan diam dari tangisannya. Diam-diam Dlori pergi menonton wayang bersama dua anaknya yang sudah cukup besar. Kemudian, saat waktu mendekati subuh terdengar pengumuman dari masjid bahwa Musa telah meninggal dunia. Zulfin pun menyalahkan Dlori atas kematian Musa. Hal tersebut tampak dalam data berikut:

Data 5

“Laki-laki semuanya sama saja,” serunya, dua minggu setelah kematian Musa. “Maunya menang sendiri, merasa benar sendiri, merasa dirinya Tuhan yang benar dan bisa mengatur segalanya.” Itu diucapkannya berulang-ulang (MN, 2018: 258–259).

Data tersebut menunjukkan bahwa dominasi laki-laki juga meliputi pengambilan keputusan yang tidak bijaksana untuk kebaikan orang-orang terdekatnya. Masyarakat seharusnya tidak lagi mengunggulkan kaum laki-laki dan mendorong perempuan untuk berdiam di garis pinggir masyarakat. Sebaliknya, masyarakat harusnya mulai menilai kedua kaum gender secara adil dan setara sehingga keharmonisan tercipta. Pada dasarnya semua manusia diciptakan untuk berpasangan dan menghargai pasangan yang sejatinya berbeda gender adalah kewajiban.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Senandung Bisu* karya Aguk Irawan MN memuat bentuk-bentuk kritik sosial yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk kritik norma yang meliputi berprasangka buruk terhadap Tuhan, bergunjing kepada sesama manusia, manusia yang dikontrol hawa nafsu dan duniawi, ingkar janji, perusakan alam oleh manusia, pemberontakan manusia, dan sifat negatif manusia.

2. Bentuk kritik keluarga yang meliputi kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya, orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan baik, ayah yang tidak memprioritaskan anaknya, dan keluarga tidak harmonis.
3. Bentuk kritik pendidikan yang meliputi masyarakat mudah tertipu hal tidak berdasar, tidak mampu menyamakan pembicaraan akibat pengetahuan yang terbatas, orangtua tidak menyekolahkan anak, sikap pesimis untuk belajar, dan argumen masyarakat tentang sekolah sekuler dan agama.
4. Bentuk kritik gender yang meliputi larang menangis untuk laki-laki, pembatasan bicara bagi laki-laki, budaya patriarki, dan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

(<https://core.ac.uk/download/pdf/291663813.pdf>, diakses pada 23 Desember 2022).

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. 2018. "Peran Perempuan dalam Keluarga". *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (Online), Nomor 5, Halaman 61–65, (<http://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4422>, diakses pada 10 Juni 2023).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filosofat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. 2020. *Sosiologi Gender*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2013b. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MN, Aguk Irawan. 2018. *Senandung Bisu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Munawar, M. dan H. Haslinda. 2022. "Kritik Sosial dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Konsepsi*, (Online), Vol 11, Nomor 1, Halaman 23-28, (<https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/167>, diakses 16 Desember 2022).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarina, S. 2022. "Kritik Sosial Dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya Js Khairen". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, (Online), Vol 7, Nomor 3, Halaman 442–447, (<http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/20>, diakses pada 3 Juni 2023).
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Slamet dan Mastur. 2019. *Norma-norma yang Berlaku di Masyarakat*. Tangerang: Loka Aksara.
- Wahyudi, Tri. 2013. "Sosiologi sastra Alan Swingewood Sebuah Teori". *Jurnal Poetika*, (Online), Vol 1, Nomor 1, Halaman 55-61,

